



Studi Teologis Mengenai Predikat Yesus Kristus Anak Allah yang Hidup

Mariya Nofiyanti^a, Simon^b

^{a,b}Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, ^amnovianti33@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: -

Direvisi: -

Disetujui: -

Dipublikasi: -

Kata Kunci:

Yesus Kristus, Mesias,
Allah

Keywords:

Jesus Christ, Messiah,
God.

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus menguraikan dari sisi teologis perihal predikat Yesus Kristus sebagai Allah. Topik ini diangkat, karena secara faktual adanya keraguan terhadap finalitas Ke-Allahan Yesus Kristus melalui gelar dan predikat yang melekat dalam diri-Nya. Rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam tulisan ini, bagaimana histori secara biblika dan faktual terkait gelar Yesus sebagai Anak Allah? Di dalam mengerjakan tulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan disertai studi kepustakaan. Temuan penelitian dalam kajian ini mengungkapkan bahwa, para penulis dalam Kitab Perjanjian Lama, telah menubuatkan Ke-Mesianan Yesus sebagai Anak Allah. Mesias itu mengarah pada pribadi Yesus Kristus. Selain itu para bapa-bapa gereja juga mengukuhkan predikat Yesus sebagai anak Allah dari apa yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Bukti-bukti yang ditulis dalam PL dan digenapi dalam PB terkait Yesus sebagai Anak Allah, tidak dapat disangkal karena itu sudah menjadi final.

ABSTRACT

This paper focuses on elaborating from the theological side about the title of Jesus Christ as God. This topic was raised, because factually there was doubt about the finality of the Godhead of Jesus Christ through the titles and titles inherent in Him. The formulation of the research question posed in this paper, what is the biblical and factual history related to the title of Jesus as the Son of God? In working on this paper, researchers use qualitative methods by describing accompanied by literature studies. The research findings in this study reveal that, the authors of the Old Testament, had prophesied the Messiahship of Jesus as the Son of God. The Messiah referred to the person of Jesus Christ. In addition, the church fathers also confirmed the title of Jesus as the son of God from what is written in the New Testament. The evidence written in the Old Testament and fulfilled in the New Testament regarding Jesus as the Son of God cannot be denied because it is final.

PENDAHULUAN

Kalimat yang menyebutkan tentang Yesus Kristus adalah Anak Allah yang hidup merupakan bahasa yang sangat lazim dipakai dalam kehidupan orang percaya. Bahkan bukan sekedar telah menjadi bahasa keagamaan orang-orang Kristen melainkan juga sebagai keyakinan iman gereja pada umumnya.¹ Itulah sebabnya setiap agama memiliki bahasa keagamaan yang memiliki ciri khas tertentu dan inilah yang membedakan tiap-tiap agama dalam keunikan konsep dan latar belakang teologianya masing-masing. Di Indonesia keberagaman budaya, suku dan agama sering kali melatarbelakangi kesalah-pahaman terhadap bahasa maupun pengertian teologia keagamaan salah satu agama tertentu. Hal ini yang sering memicu adanya konflik dan saling fitnah soal keyakinan agama yang dirasa berbeda dengan agamanya, padahal setiap ajaran agama memiliki makna dan keunikan teologia yang melatarbelakanginya.²

Sebagaimana orang Kristen sendiri juga kadang kurang memahami pengertian secara mendalam bahasa yang lazim digunakan dalam lingkup keyakinan kekristenan itu sendiri, sehingga orang Kristen sendiri masih sering terpengaruh oleh polemik-polemik yang dimunculkan dari kepercayaan agama-agama lain. Bahasan tentang Tuhan Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup, adalah suatu pokok bahasan yang sangat menarik untuk dibahas serta dipahami secara khusus dan mendalam agar menemukan pengertian yang jelas, analogis dan relevan dalam pertanggung jawaban secara teologis. Akibatnya terkadang muncul perdebatan seputar doktrin mengenai Ke-Allahan Yesus Kristus dalam lingkup teologi Kristen. sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumanti bahwa pokok pembahasan terkait Ke-Allahan Yesus Kristus akan selalu memikat dalam lingkup para jemaat maupun para akademisi untuk mempelajarinya. Ada yang meneliti dan mendalami demi penguatan iman, namun ada juga yang mempelajari demi mencari-cari kesalahan-kesalahan agar dapat mendiskreditkan pihak penganut kepercayaan tersebut.³

Predikat sebagai Anak Allah yang disandang oleh Yesus bukanlah tiba-tiba muncul dalam Perjanjian Baru, melainkan dimulai sebagai warisan dari tradisi yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal inilah Perjanjian Lama dapat ditelusuri terkait pelabelan itu. Dalam Perjanjian Lama penyebutan tentang anak Allah selalu dikaitkan dengan tokoh atau bangsa yang memiliki hubungan yang khusus, unik dan pribadi dengan Sang Yehova. Sihaloho mengemukakan bahwa di dalam kitab PL sudah terdapat lebih dari tiga ratus puluh kali nubuatan kedatangan Mesias. Keseluruhan itu mengarah pada Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan memenuhi kredibilitasnya sebagai Mesias.⁴ Apa yang dikemukakan oleh Sihaloho menegaskan bahwa predikat Yesus sebagai Anak Allah tidak muncul secara tiba-tiba dalam penulisan Perjanjian baru, tetapi para penulis Kitab Suci PL telah memberikan sebuah penggambaran bahwa predikat Anak Allah mengacu pada Yesus.

¹ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

² Jacob Messakh, "Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis Dan Signifikansinya Bagi Iman," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 94–100.

³ Joubert Sumanti, "KEUTUHAN NATURE-HAKEKAT ALLAH-MANUSIA DI DALAM PRIBADI YESUS KRISTUS TUHAN," *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2020): 16–28.

⁴ Hery Sihaloho, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 12, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/25>.

Berdasarkan latar-belakang masalah diatas, maka tulisan ini hendak berfokus menguraikan bagaimana kongkret dari predikat Yesus sebagai Anak Allah dalam kaitan doktrin Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS). Topik ini perlu dituangkan dalam sebuah literasi, mengingat adanya suara-suara keraguan terhadap doktrin Ke-Allahan yang disandang oleh Yesus Kristus. Dengan menguraikan ini, GBIS hendak menunjukkan bagaimana posisi teologis atau doktrin yang berpadanan dengan Alkitab. Adapun manfaat topik ini ditulis, agar setiap orang percaya memegang teguh keyakinannya kepada Yesus dan doktrin Yesus sebagai Allah tidak mulai meluntur.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan metode deskriptif pendekatan studi kepustakaan. Doktrin tentang Yesus sebagai anak Allah disusun dan dideskripsikan dalam penjabarannya. Dengan mendeskripsikan, maka buku, maupun jurnal menjadi sumber primer utama dalam memperoleh data pada kajian ini. Zaluchu mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, pada umumnya bersifat menguraikan dan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan seorang peneliti. Dengan memaparkan hasil kajiannya, pembaca mendapatkan informasi yang lengkap mengenai setiap variabel atau topik pembahasan yang terdapat di dalam model penelitian. Kerangka kerja yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun artikel ini dimulai dari observasi terkait topik ini, membaca, memilah-milah literatur, mereduksi data, mendeskripsikan dan menguraikan untuk ditarik kesimpulan pada setiap yang dipaparkan.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gelar Anak Allah Warisan Perjanjian Lama

Dalam keyakinan kristen gelar Yesus Kristus adalah Anak Allah merupakan hal yang biasa dipakai dan tidak menjadi penyebutan yang asing. Bahkan gelar tersebut diyakini oleh orang Kristen mula-mula sebagai warisan Yudhaisme tentang pengharapan Mesianik. Hal ini bisa kita lihat dari pengakuan Petrus terhadap ke-Mesianan Yesus dalam injil Matius 16 : 16. “Maka jawab Simon Petrus : Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Rantung menulis terkait dari teks ini bahwa apa yang diungkapkan oleh Petrus itu harus dilihat sebagai sesuatu yang ini. Karena Petrus menyatakan Yesus adalah “Mesias, Anak Allah yang Hidup” adalah pernyataan dari Allah itu sendiri dan tidak mungkin ada orang lain yang dapat mengakui bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah yang hidup, jika dia tidak mendapatkan pernyataan dari Bapa Sorgawi.⁶ Apa yang diungkapkan oleh Petrus dapat dimaknai bahwa perwujudan Allah hadir dalam pribadi Yesus Kristus sebagai manusia.

Ketika melihat sejarah yang melatar belakangi Perjanjian Baru tentu saja Perjanjian Lama merupakan rujukan primer dalam memahaminya. Dalam Perjanjian Lama dapat ditelusuri data historis yang merupakan sumber yang akurat dan lengkap tentang Mesias yang disebut putra Allah. Data-data historis tersebut juga tidak lepas dari tradisi keyakinan

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts],” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021).

⁶ Wilson Rantung, “INTERPRETASI MAKNA PENGAKUAN PETRUS MATIUS 16: 13-20,” *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–44, <https://st-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/11>.

dan budaya pada zaman itu. Gelar Yesus Anak Allah yang hidup tidak dapat dipisahkan dari gelar kemesiasan-Nya. Menurut pengharapan Mesianik Yahudi, Mesias merupakan " Tunas Daud " atau anak keturunan dari Daud, namun di satu sisi Mesias juga pribadi yang Illahi sehingga muncul. Sunkudon menulis ada begitu banyak nubuatan mengenai kemesiasan Yesus Kristus dalam PL. Nubuatan yang terkandung dalam PL itu merupakan fakta yang tidak bisa disanggah, mengingat seluruh pesan Alkitab berpusat pada janji pemulhan melalui Kristus.⁷

Di dalam Perjanjian Lama gelar Putra Allah menjadi hal yang lazim, bukan berbicara soal pengertian pengaruh tradisi pagan, melainkan sebagai bahasa yang menggambarkan (kiasan) tentang hubungan yang sangat dekat dan pribadi. Oleh sebab itu malaikat juga disebut anak –anak Allah, Adam disebut juga anak Allah, bahkan Israel dan raja – raja Israel juga disebut anak – anak Allah. "Dan harus diketahui, istilah " Anak Allah" di dalam Alkitab memiliki banyak pengertian sesuai dengan konteksnya. Alkitab mencatat bahwa istilah anak Allah juga bisa bermakna makhluk surgawi seperti malaikat (Kejadian 6 : 1-4 ; Ayub 1 : 6). Yang kedua, istilah anak Allah juga bermakna kiasan untuk bangsa Israel".⁸ Hal inilah yang menunjukkan bahwa penyebutan tentang anak Allah merupakan bahasa yang sudah lazim dipakai dalam sejarah Perjanjian lama. Demikian merupakan asal usul pelacakan sejarah yang juga sekaligus membuktikan penyebutan anak Allah bukanlah produk dari gereja yang dipengaruhi dari keyakinan pagan, melainkan juga warisan tradisi yang ada sebelum zaman gereja.

Gelar Anak Allah Bagi Yesus Kristus dalam Pengakuan Gereja

Pengakuan gereja tentang gelar Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup merupakan pengalaman tersendiri para murid yang telah menjadi saksi mata ke-Mesiasan Yesus, atas dasar inilah gereja meyakini substansi kebenaran bahwa Mesias itu Putra Allah, bahkan gereja melalui sukseksi apostolik merumuskannya dalam konsili nicea konstantinopel sebagai ortodoksi rasuli yaitu sebagai kredo untuk menghadapi ajaran-ajaran sesat pada waktu itu.⁹ Itulah bagian sisi sejarah gelar Anak Allah dari ke-Mesiasan Yesus Kristus. Gelar Anak Allah pada Yesus Kristus tidak hanya dari sisi historis saja, melainkan tentu saja juga secara dogmatis Yesus memiliki gelar tersebut. Ketika topik gelar Anak Allah dibahas menurut sisi pelacakan sejarah tentu saja pengungkapan sisi dogmatis tidak dapat dipisahkan juga. Dalam hal inilah pengungkapan asal-usul keyakinan dan bahasa teologi yang lazim digunakan dan diyakini pada jaman itu harus terlacak secara detail dan teliti.

Mulai sejak jaman Perjanjian Lama bahkan jaman Yesus Kristus penyebutan gelar Anak Allah sebagai bahasa keagamaan merupakan hal yang biasa, hal ini disebabkan karena tidak ada penyebutan yang mengganggu pengertian substansi (akidah) teologia pada saat itu. Polemik-polemik tentang gelar Anak Allah muncul pada saat penyebutan itu dikaitkan dengan pengakuan ke-Mesiasan Yesus oleh para murid yang tidak dapat diterima oleh tokoh-tokoh agama Yahudi. Ketika Kayafas berkata kepada Yesus "Dalam nama Allah yang hidup,

⁷ Pieter G O Sunkudon, "Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama," *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 35–48, <https://jurnal.stti-palu.ac.id/index.php/home/article/view/9>.

⁸ Leonardo Winarto, "Ketritunggalan Dan Keesaaan Allah," *Malang: Memra Publishing* (2011).

⁹ H Hendi and others, "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.

aku menyuruh kamu untuk menjawab dengan sejujurnya : Apakah kamu adalah Kristus, yaitu Anak Allah?" seperti yang tercantum dalam Matius 26 : 63 -65.

Penyebutan gelar Anak Allah bagi Sang Mesias dalam Perjanjian Baru merupakan bukti bahwa hal itu sangat akrab ditelinga orang Yahudi pada saat itu. Gereja dalam pengakuan iman sangat meyakini bahwa gelar Anak Allah merupakan gelar bagi Yesus Kristus dalam hubungannya sebagai Mesias. Sebagaimana pengakuan Iman Gereja Bethel Injil Sepenuh, ternyata Pengakuan bahwa Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup merupakan warisan pengakuan iman yang sudah diyakini oleh gereja mula-mula bahkan ditetapkan sebagai pengakuan iman pada Konsili Nicea Konstantinopel tahun 381. Konsili tersebut sengaja menyebut Yesus bukan sebagai Logos atau Firman melainkan sebagai Anak Allah dikarenakan untuk memecahkan Problem Origenes – Arius. Demikian kutipan sebagian isi dari pengakuan iman Nicea pada tahun 381 yang berbunyi “Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman, Allah yang sejati, dari Allah yang sejati, diperanakan bukan dibuat, sehakikat dengan Sang Bapa”..... dst.¹⁰ Pada abad pertama jaman bapa-bapa rasuli, pengakuan gelar Yesus Kristus Anak Allah yang hidup dihubungkan dengan perumusan Kristologi. Hal ini dimulai dari pandangan Arianisme oleh seorang yang bernama Arius, sehingga dibuatlah pengakuan iman Nicea - konstantinopel sebagai kredo terhadap ajaran Arianisme.

Pada tahun 379 warga barat bernama Theodosius menjadi kaisar kerajaan timur. Ia adalah pendukung Konsili Nicea yang teguh dan ia memutuskan menangani Arianisme secara Tuntas. Ia memanggil Konsili yang bersidang di Konstantinopel dari bulan Mei sampai Juli 381”.¹¹ Dari sedikit penjelasan historis penyebutan dan penyematan gelar Yesus Kristus Anak Allah, gereja secara umum final dalam pengakuan iman tentang gelar tersebut, meskipun dalam perjalanan sejarah masa lalu pernah menjadi perpecahan dan perdebatan perumusan namun gereja belajar menyatukan pandangan dan bahasa yang lebih tepat untuk memberikan penjelasan. Secara historis pengakuan iman yang diakui banyak gereja-gereja yaitu tentang Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup, merupakan pengakuan iman yang lebih tua dari usia organisasi – organisasi gereja itu sendiri dan merupakan pengakuan iman yang begitu substansi dari ajaran dasar ke-Kristenan itu sendiri.¹² Oleh sebab itu baik secara lingkup organisasi gereja – gereja yang ada itu sendiri maupun gereja- gereja secara universal diseluruh dunia memiliki hubungan sejarah dogmatis yang rasuli terkait dengan pengakuan iman yang sama sebagai suksesi apostolik secara dogmatis.

Jadi pengakuan iman gereja-gereja pada umumnya tentang Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup bukan ada sebagai pengakuan iman yang baru, melainkan secara dogmatis merupakan pengakuan yang diambil dari akidah kebenaran (hakikat kebenaran) yang terdapat dalam Alkitab sebagai Firman Allah. Harus diakui bahwa organisasi gereja - gereja juga secara historis merupakan suksesi apostolik dari gerakan gereja - gereja terdahulu dan Alkitab-lah yang menjadi kanon (tongkat pengukur) rentetan warisan rasuli dari kesamaan dogmatis tersebut.

¹⁰ Budyanto, *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas* (Yogyakarta: TPK, 1999), 143.

¹¹ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 32.

¹² Darsono Ambarita, “Pertahanan Gereja Abad Permulaan: Kanon, Pengakuan Iman, Jabatan Rasuli Dan Relevansinya Pada Gereja Masakini,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 16–25, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/4>.

Gelar Yesus Anak Allah Dalam Ke-Mesiasan-Nya

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru penyebutan anak Allah sudah sangat lazim digunakan, bahkan dibab awal sudah sedikit banyak disinggung bahwa bangsa Israel serta raja-raja Israel juga disebut anak Allah (Keluaran 4 : 22 -23 ; Hosea 11 : 1 ; 2 Samuel 7 : 14). Demikian juga untuk penyebutan anak Allah pada malaikat secara keseluruhan sebagai makhluk sorgawi (Kejadian 6 : 2 ; Ayub 1 : 6 ; Ayub 38 : 7). Baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru gelar Anak Allah bagi Sang Mesias sangat dibedakan dari penyebutan gelar bagi bangsa Israel sebagai anak Allah.¹³ Adapun yang membedakan kesemuanya itu adalah ketokohan Mesias yang disamping memiliki kedudukan sebagai manusia, juga memiliki kodrat secara Ilahi (Matius 22 : 42 – 45).

Kedudukan Mesias sebagai manusia seringkali dimaknai sebagai tokoh secara politik yaitu raja, pemimpin yang membawa pembebasan. Namun dalam ke-Ilahian Sang Mesias dimaknai sebagai tokoh yang terdapat kepenuhan Allah dan memiliki satu substansi kekekalan dengan Allah (band Yeaya 9 : 5-6). “Dalam keadaan demikian Yesaya menubuatkan suatu tanda berupa kelahiran seorang bayi yang akan dinamakan “Immanuel” (Tuhan beserta kita), yang akan memerintah negeri itu serta akan diberi gelar “Penasehat Ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, Raja Damai”. Dalam Yesaya 11 : 1-5 Immanuel itu akan merupakan tunas Isai yang didalamnya terdapat kepenuhan Allah. Oleh Simanungkalit mengungkapkan bahwa kata Immanuel salah satu dari tujuh julukan terbesar bagi Bayi Yesus yang diungkapkan oleh malaikat, yakni: Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Immanuel, Raja Damai, Bapa yang Kekal, Juruselamat, dan Tuhan. Meskipun istilah itu akrab dengan diri kita, namun kata Immanuel itu sendiri di dalam Alkitab hanya disebutkan sebanyak 3 kali (Yes. 7:14, 8:8; Mat. 1:23).¹⁴

Kekristenan memandang nubuatan Perjanjian Lama tokoh Mesias terpenuhi hanya didalam diri Yesus dari Nasaret. Hanya Yesus yang secara detail dan akurat memenuhi penggenapan kitab suci, sebab bukan sebuah kebetulan bahwa Yesus Kristus sejak dari kandungan Maria sampai dilahirkan bahkan dari hidup, kematian, kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya semua terjadi menggenapi kitab suci. Tidak ada hidup seorang manusia yang dalam keadaan secara sengaja maupun tanpa sengaja menggenapi kitab suci secara akurat dan detail seperti Yesus. Lebih dari tiga ratus bagian Alkitab Perjanjian Lama mengacu pada kedatangan Mesias yang pertama. Dalam ratusan nubuatan ini, sarjana-sarjana teologia telah menemukan empat puluh delapan uraian tertentu mengenai Kehidupan, Kematian dan Kebangkitan Yesus. Nubuat – nubuat Alkitab ini telah diucapkan lebih dari lima abad sebelum Kristus dilahirkan di Betlehem.¹⁵ Bahkan pendapat senada diungkapkan oleh Lase bahwa apa yang dinubuatkan oleh yesaya, Yeremia, dan yehezkiel mengenai Mesias telah

¹³ Christanto Sema Rappan Paledung and Alfa Kristian Hia, “Mengaku Allah, Merupa Dalam Konteks: Tinjauan Historis Terhadap Pengakuan Iman Gereja-Gereja Di Indonesia,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (June 21, 2021), <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/279>.

¹⁴ Hulman Simanungkalit, “Penggenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstualitas Yesaya 7: 14 Dan Matius 1: 23),” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 72–89.

¹⁵ Kuncoro Condro, “Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.

tergenapi dalam PB. Para nabi itu menubuatkan Yesus sebagai Mesias untuk menebus umat manusia dari dosa dan Ia akan datang sebagai Raja bagi seluruh bangsa.¹⁶

Dalam ke-Mesianan Yesus Kristus sulit dipungkiri bahwa tidak ada manusia yang hidup dalam penggenapan sebagai tokoh Mesias selain Yesus sebab hanya pribadi Yesus yang memenuhi nubuat secara akurat. Demikian juga didalam ketokohan Sang Mesias sangat tidak mungkin dipisahkan dari gelar Anak Allah, sebab didalam gelar tersebut mengandung pemahaman sebagai tokoh atau pemimpin yang dinantikan untuk memberi pembebasan juga sebagai tokoh yang memiliki kodrat Ilahi yang berdaulat dan kekal.

Gelar Anak Allah Dalam Hubungannya dengan Inkarnasi Yesus Kristus

Hal yang membedakan gelar Yesus dengan yang lainnya ialah bangsa Israel maupun orang percaya menyandang gelar sebagai (teknon) anak Allah dimaknai sebagai adopsi. Dalam Injil Yohanes 1 : 12 jelas mengatakan ada keterkaitan status anak Allah bagi orang percaya terdapat pada kalimat : “menjadi anak- anak Allah”(tekna theou genesthai).¹⁷ Sedangkan gelar Anak Allah bagi Yesus Kristus disebut “Anak Tunggal” sebagai ungkapan khusus, unik dan satu – satunya (Yohanes 1 : 14,18 ; 3 : 16,18 ; 1 Yohanes 4 : 9). Begitu juga Yesus disebut *monogenes hious* (Anak yang Tunggal) dari segi hakikatnya sebagai Firman-Nya, sedangkan kita disebut theou genesthai (anak – anak Allah), secara adoptif, “ yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya” (Yoh 1 : 12)”¹⁸

Apa yang disandang orang-orang percaya dan bangsa Israel sebagai anak-anak Allah serta Yesus Kristus sebagai Anak Allah merupakan penyebutan dalam kaitannya dengan relasi, namun terdapat perbedaan yang sangat prinsip dan substansial. Berbicara perbedaan substansial tersebut Yesus Kristus merupakan relasi yang se-hakekat dengan Allah Bapa, sedangkan gereja dan bangsa Israel merupakan penyebutan relasi antara ciptaan dengan pencipta-Nya.¹⁹ Hal ini disebabkan tokoh Mesias menjadi tokoh yang dikenal sebagai pemimpin atau raja yang dijanjikan yang memiliki kodrat insani dan sekaligus tokoh yang memiliki kepenuhan Allah yaitu kodrat Ilahi.

Inkarnasi Firman menjadi daging (manusia) merupakan pokok utama pengajaran Kristen. Karena letak inti dari kekristenan meyakini bahwa Yesus adalah Firman yang berinkarnasi menjadi manusia. Gelar Anak Allah untuk Yesus juga sangat melekat pada pengertiannya dengan inkarnasi Sang Firman.²⁰ Keyakinan gereja terhadap Firman Allah menjadi satu substansi dengan Allah adalah keyakinan yang mendasar bagi iman Kristen. Dalam tulisan para rasul dan pada Khususnya Injil Yohanes 1 : 1,2 para murid dan orang – orang percaya pada saat itu sepakat baik dalam iman dan kesaksian iman mereka bahwa Firman itu memiliki pra- eksistensi yaitu dalam kekekalan bersama Allah dan Firman itu

¹⁶ Sinonim Lase and Moses Wibowo, “Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 72–84.

¹⁷ Hasan Susanto, *Interlinier Yunani-Indonesia & Korkondansi Perjanjian Baru, 2 Jilid* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 748.

¹⁸ Sunarno Sunarno and Sariyanto Sariyanto, “Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme Dan Kristologi Dalam Kolose 1: 15-20,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 34–49.

¹⁹ Nova Saputro, “Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen,” *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 96–103.

²⁰ IBELALA GEA, “Allah Menjadi Manusia Sebuah Uraian Teologis,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 125–140.

adalah Allah. Pada ayat 2 dikatakan Firman memiliki kuasa mencipta segala sesuatu (Creatio ex nihilo).²¹

Ketika topik inkarnasi dikaitkan dengan bahasan gelar Anak Allah bagi Yesus Kristus, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari pembahasan dua kodrat Yesus yaitu kemanusiaan dan ke-Ilahian Yesus Kristus. “Inkarnasi sendiri adalah serapan dari bahasa Latin (*in carne*). Ini adalah istilah teologis yang origin-nya dari Gereja ritus Latin dengan memakai Vulgata”.²² In berarti di dalam dan carne berarti daging (1 Timotius 3 : 16). Di satu sisi Yesus disebut Anak Allah sangat berkaitan dengan kepraadaan-Nya. Sebagai “Logos” Dia bersama dengan Allah dalam satu kekekalan. Disisi yang lain Yesus disebut Anak Allah sedang berbicara inkarnasi Firman menjadi daging. Hal ini mengacu tentang kelahiran-Nya sebagai anak maria namun bukan dari benih laki-laki manusia (Mat. 1 : 20).

Dalam hubungannya dengan inkarnasi Yesus disebut Anak Allah bukan secara adoptif, melainkan hubungan relasi yang unik dan menunjukkan bahwa Yesus berasal dari Allah dalam satu keabadian eksistensi dan substansi.²³ Sedangkan dalam kemanusiaan-Nya Dia dilahirkan bukan diciptakan. Sebab menurut analogi umum kata “anak” belum tentu berbicara tentang hasil secara biologis (anak biologis). Arti kata “anak” itu sendiri bisa berbicara kiasan, sebutan kedekatan relasi. Seperti halnya penyebutan anak jalanan, anak tiri, anak kunci.

KESIMPULAN

Dalam memahami predikat Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang hidup secara langsung atau otomatis pembahasan tersebut mengarah pada keberadaan Yesus Kristus dalam kodrat-Nya sebagai Firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Dengan demikian pengertian tersebut harus ada pembedaan substansi dari penyebutan terhadap Israel, raja-raja Israel, dan orang-orang percaya. Keyakinan terhadap Yesus Kristus adalah Mesias yang menggenapi Kitab Suci dan terhadap warisan iman para rasul, maka gereja berani menyatakan pengakuan iman bahwa Yesus itu Anak Allah yang hidup. Pada umumnya, pengakuan iman yang diwariskan gereja perdana tentang Yesus Kristus itu Anak Allah yang hidup merupakan warisan dogmatis gereja dari para rasul Kristus yang bersumber serta tertuang dalam Alkitab dan diyakini oleh gereja secara universal sebagai dokmatika dasar ajaran Kristen tentang ke-Ilahian dan ke-Manusiaan Yesus Kristus. Pengakuan iman ini mulai ditetapkan sebagai kredo dalam konsili-konsili gereja untuk melawan adanya Upaya-upaya yang meragukan predikat Ke-Allahan Yesus melalui gelar yang disandang-Nya.

²¹ Laurens Tutupoly, “Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1: 1-18,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 45–59.

²² Cenglyson Tjajadi, “Keunikan Inkarnasi Kristus,” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2011): 41–58.

²³ Peniel C D Maiaweng, “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Darsono. "Pertahanan Gereja Abad Permulaan: Kanon, Pengakuan Iman, Jabatan Rasuli Dan Relevansinya Pada Gereja Masakini." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 16–25. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/4>.
- Budyanto. *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*. Yogyakarta: TPK, 1999.
- Condro, Kuncoro. "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.
- GEA, IBELALA. "Allah Menjadi Manusia Sebuah Uraian Teologis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (2016): 125–140.
- Hasan Susanto. *Interlinier Yunani-Indonesia & Korkondansi Perjanjian Baru, 2 Jilid*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Hendi, H, and others. "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lase, Sinonim, and Moses Wibowo. "Nubuat Tentang Mesias Menurut Nabi Yesaya, Yeremia, Dan Yehezkiel." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2023): 72–84.
- Maiaweng, Peniel C D. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.
- Messakh, Jacob. "Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis Dan Signifikansinya Bagi Iman." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 94–100.
- Paledung, Christanto Sema Rappan, and Alfa Kristian Hia. "Mengaku Allah, Merupa Dalam Konteks: Tinjauan Historis Terhadap Pengakuan Iman Gereja-Gereja Di Indonesia." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 1 (June 21, 2021). <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/279>.
- Rantung, Wilson. "INTERPRETASI MAKNA PENGAKUAN PETRUS MATIUS 16: 13-20." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2020): 35–44. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/11>.
- Saputro, Nova. "Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen." *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2021): 96–103.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah." *Kurios* 3, no. 1 (February 11, 2018): 12. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/25>.
- Simanungkalit, Hulman. "Penggenapan Nubuatan Nabi Yesaya Tentang Immanuel (Studi Intertekstualitas Yesaya 7: 14 Dan Matius 1: 23)." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 72–89.
- Sumanti, Joubert. "KEUTUHAN NATURE-HAKEKAT ALLAH-MANUSIA DI DALAM PRIBADI YESUS KRISTUS TUHAN." *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2020): 16–28.
- Sunarno, Sunarno, and Sariyanto Sariyanto. "Fondasi Iman Kristen Tentang Monoteisme

- Dan Kristologi Dalam Kolose 1: 15-20.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 34–49.
- Sunkudon, Pieter G O. “Kristus Dalam Nubuatan Perjanjian Lama.” *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 35–48. <https://jurnal.stii-palu.ac.id/index.php/home/article/view/9>.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.
- Tjajadi, Cenglyson. “Keunikan Inkarnasi Kristus.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2011): 41–58.
- Tutupoly, Laurens. “Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1: 1-18.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 45–59.
- Winarto, Leonardo. “Ketritunggalan Dan Keesaaan Allah.” *Malang: Memra Publishing* (2011).
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts].” *Jurnal Teologi Berita Hidup* (2021).